



Metodologi Pemahaman Al-Qur'an Perspektif Nadirsyah Hosen dalam Buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*

Aliya Nur Anisa¹, M. Mukharom Ridho², Fajar Novitasari³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Indonesia

aliyanuranisa@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the methodology of understanding the Qur'an from the perspective of Nadirsyah Hosen, as outlined in his book *Tafsir Al-Qur'an di Medsos – Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Qur'anic Interpretation on Social Media – Exploring the Meaning and Secrets of Sacred Verses in the Social Media Era). The main issue addressed in this research is how the methodology developed by Nadirsyah Hosen responds to the challenges of religious understanding in the digital era, particularly on social media, which is saturated with diverse religious interpretations. The primary objective of this study is to explain the method of Qur'anic understanding he employs, along with its strengths and weaknesses. A qualitative approach is used, employing literature review and descriptive analysis methods. The findings of the study indicate that in understanding the Qur'an, Nadirsyah Hosen incorporates three key components: God as the Creator, the verses as text, and the community as intelligent readers who understand context. He integrates contextual, thematic, rational, and socio-historical approaches in his interpretive methodology, adapting the Qur'an's messages to current conditions. These findings are expected to contribute to the development of a contemporary, inclusive, responsive, and communicative approach to Qur'anic interpretation that aligns with the evolving dynamics of modern times.

Keywords: Al-Qur'an, Methodology, Nadirsyah Hosen, Tafsir Al-Qur'an on Social Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi pemahaman Al-Qur'an dari perspektif Nadirsyah Hosen sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an di Medsos – Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi yang dikembangkan oleh Nadirsyah Hosen mampu merespons tantangan pemahaman keagamaan di era digital, khususnya media sosial yang penuh dengan interpretasi keagamaan yang beragam. Tujuan utama penelitian adalah menjelaskan metode pemahaman al-Qur'an yang digunakan, beserta kelebihan dan kelemahannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif. Hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa dalam memahami al-Qur'an, Nadirsyah Hosen melibatkan tiga komponen, Allah sebagai pencipta, ayat sebagai teks, dan umat sebagai pembaca cerdas yang memahami konteks. Nadirsyah Hosen memadukan pendekatan kontekstual, tematik, serta rasional dan sosial-historis dalam metode pemahamannya. Ia menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan kondisi terkini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan studi pemahaman al-Qur'an yang kontemporer, inklusif, dan komunikatif di era kontemporer yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Metodologi, Nadirsyah Hosen, Tafsir Al-Qur'an di Medsos

PENDAHULUAN

Kajian mengenai al-Qur'an tidak akan ada habisnya sepanjang zaman. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan teks suci yang keagungan dan kemukjizatannya diakui dan dihargai secara universal. Akibatnya, dalam upaya untuk memahami wawasan al-Qur'an, individu berusaha untuk memahami teksnya, menafsirkan maknanya, dan kemudian menerapkan ajarannya dalam kehidupan

mereka (Purwanto, 2013). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan maksud di turunkannya Al-Qur'an dalam Q.S Zukhruf ayat 3:

اِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti.*” (Departemen Agama RI, 2009).

Dengan begitu, memahami al-Qur'an menjadi aspek krusial karena dengan itulah maksud utama al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat bisa tersampaikan dengan baik. Pentingnya penguasaan metodologi pemahaman al-Qur'an juga merupakan elemen esensial bagi umat Muslim, karena metodologi itu ibarat jalur yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan yang hendak diraih (Prof.Dr.H.Nashruddin Baidan Dr.Hj.Erwati Aziz, 2015).

Berbagai upaya penafsiran al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama sebagai jalan untuk memahami al-Qur'an. Dalam perkembangan zaman, berbagai pendekatan konstruktif dan rasional sudah diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an karena perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu memberikan penerangan terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, atau yang lebih dikenal dengan tafsir kontekstual (Hafid, 2023).

Kemajuan teknologi digital telah menimbulkan pengaruh besar pada berbagai dimensi, terutama dalam ranah agama. *Platform* media sosial telah muncul sebagai media utama bagi individu dan kolektif untuk menyebarkan informasi, terutama mengenai penafsiran Al-Qur'an. Fenomena ini memperkenalkan tantangan baru dalam pemahaman dan penyebaran doktrin Islam, terutama mengingat banyaknya interpretasi yang muncul di lingkungan digital (Mabrur, 2020).

Salah satu tokoh yang aktif dalam memberikan penjelasan mengenai Al-Qur'an melalui *platform* media sosial adalah Nadirsyah Hosen, seorang intelektual Muslim yang berasal dari Indonesia dan kini aktif mengajar di Australia. Melalui akun-akun sosialnya, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, Hosen menyampaikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah terkini, seperti politik, keragaman, dan moderasi dalam beragama (Mursalin, 2023).

Bahasa yang ringkas dan mudah dipahami membuat masyarakat memilih akunnya untuk belajar tafsir al-Qur'an secara praktis. Selain itu, keaktifannya dalam membalas komentar netizen menjadikan adanya komunikasi dua arah yang membuat masyarakat semakin tertarik untuk belajar tafsir al-Qur'an sehingga saat ini akun facebook-nya sudah memiliki banyak pengikut (Maulana, 2021).

Saat ini tulisan Hosen yang tersebar di media sosial telah diimplementasikan dalam bentuk buku berjudul *Tafsir Al-Qur'an di Medsos – Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2017. (Hosen, 2019). Terdapat metodologi yang berbeda-beda yang ditempuh sebagai jalan memahami al-Qur'an, termasuk yang dipaparkan Hosen dalam bukunya. Metode pemahaman al-Qur'an lebih dipahami sebagai langkah-langkah atau model pendekatan untuk memahami al-Qur'an sehingga tujuan diturunkannya al-Qur'an untuk bisa menjadi petunjuk bagi umat manusia bisa tercapai.

Dengan melihat berbagai persoalan tentang bagaimana upaya memahami al-Qur'an serta fenomena penafsiran yang terus berkembang di era digital ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai metodologi pemahaman al-Qur'an menurut tokoh penafsir media sosial yakni Nadirsyah Hosen dalam karyanya *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Sebab, yang dinamakan metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan serta harus memberi manfaat kepada orang yang akan mempelajarinya. Terlebih memahami Al-Qur'an adalah salah satu jalan utama bagi umat muslim untuk selamat dari kehidupan dunia dan akhiratnya kelak.

Fokus penelitian ini membahas metodologi pemahaman al-Qur'an dengan pendekatan kontemporer oleh Nadirsyah Hosen dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang harus disertakan dengan perkembangan pemahaman al-Qur'an dengan berbagai pendekatan konstruktif dan rasional yang sangat dibutuhkan. Sifat al-Qur'an yang *shabih li kulli zaman wa makan* (relevan sepanjang zaman dan tempat) juga sejalan dengan situasi dan dinamika saat ini yang menuntut pemahaman keislaman yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif. Bertambahnya pendekatan pemahaman al-Qur'an akan memperkuat relevansi al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Al-Qur'an yang merupakan pesan dari langit juga dapat menjadi pedoman hidup yang membumi dan membuka ruang ijtihad yang lebih luas, kreatif, dan dinamis.

Penelitian ini berbeda dengan metodologi pemahaman al-Qur'an yang dilandasi konteks penafsiran mufassir yang beragam, mulai dari klasik hingga kontemporer. Abdul hafid menunjukkan bahwa terdapat berbagai metodologi yang digunakan dalam membangun basis paradigma memahami al-Qur'an. Metodologi tradisional, rasional, linguistik, dan hermeneutika menjadi pilihan dalam memenuhi kebutuhan pemahaman al-Qur'an. (Hafid, 2023). Penelitian ini memiliki dampak yang baik bagi umat muslim karena menunjukkan beberapa metodologi yang dapat dilakukan dalam membangun basis pemahaman al-Qur'an serta pendekatan yang ditempuh para mufassir dalam memahami al-Qur'an.

Sedangkan, signifikansi pembahasan penelitian ini adalah menganalisis sistematis dan karakter metodologi pemahaman al-Qur'an oleh Nadirsyah Hosen dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* yang belum dikaji secara mendalam dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang fokus membahas pemahaman al-Qur'an di era kontemporer. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian Rangga Nursetta yang fokus pada tema politik yang ditafsirkan oleh Nadirsyah Hosen. Hosen menggunakan konteks ke-Indonesiaan dengan metode tematik dan corak ijtima'i dengan didukung 6 ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politik. (Nursetta, 2016). Penelitian ini dinilai baik karena disusun sesuai konteks. Bahwa kepemimpinan bukan hanya pemimpin perang, sahabat, maupun ulama', tapi juga pada makna pekerjaan umum. Kepemimpinan juga tidak boleh didapatkan menggunakan politisasi tafsir sebagai pijakan karena dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat. Rahmi Aisyah juga membahas kecenderungan Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Nadirsyah Hosen menggunakan metode tafsir *bi*

al-igtiran dalam menafsirkan ayat al-Qur'an serta menawarkan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an. (S, 2021)

Meskipun telah ada penelitian yang mengkaji pendekatan Hosen yang menyoroti aspek politiknya atau metode tafsir secara umum, fokus penelitian ini adalah metodologi yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam membumikan ayat dengan konteks kekinian. Tidak hanya mengkaji metode tafsir secara teoritis namun juga menganalisis konsistensi antara teori dan dampak yang ditimbulkan dalam karya tersebut.

Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi metodologi yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam pemahaman al-Qur'an melalui bukunya *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* yang merupakan kumpulan dari tulisan-tulisannya yang tersebar di *platform* media sosial seperti facebook, instagram, dan tweeter. Penelitian ini juga menilai bagaimana kelebihan dan kelemahan dari pendekatan yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam memahami al-Qur'an dalam buku *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai peninjaunya. Fokus utama penelitian adalah mengkaji metodologi pemahaman al-Qur'an yang dikembangkan oleh Nadirsyah Hosen, khususnya sebagaimana tertuang dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*.

Populasi yang menjadi fokus mencakup karya yang dipublikasikan di *platform* digital seperti tweeter, Facebook, dan Youtube yang kemudian diimplementasikan dalam sebuah buku oleh Nadirsyah Hosen yakni *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* seperti konten, buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang berkaitan dengan judul.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *book survey* dengan teknik deskriptif analitik. Peneliti akan mengumpulkan data berupa pengambilan sampel terhadap pembahasan-pembahasan yang berbentuk dokumentasi atau literatur dalam bentuk tulisan, catatan, buku, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan yang relevan dalam buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* yang mana pembahasan tersebut memang ditunjukkan bagi pengguna sosial media sesuai dengan judul buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nadirsyah Hosen dan Karyanya Buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos – Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*

Nadirsyah Hosen atau yang biasa di sapa warga NU dengan gus Nadhir, lahir pada 8 Desember 1973 M. Ia adalah putra bungsu dari delapan bersaudara, 1 dari pasangan almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen dengan HJ. Zatih Kadir. Ayahnya adalah seorang ulama besar ahli fikih dan fatwa, pendiri sekaligus rektor pertama

Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), serta 20 tahun menjadi ketua MUI/ Ketua Komisi Fatwa (1980-2000) (Sriwayuti, 2019).

Nadirsyah Hosen adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal melalui keterlibatannya dalam diskusi keagamaan dan sosial di Indonesia, khususnya terkait dengan tafsir Al-Qur'an. Hosen dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam menyebarkan pemahaman keagamaan melalui *platform* media sosial, serta memiliki pendekatan yang kontekstual dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an (Pustaka, 2019). Hosen mulai terjun di media sosial karena melihat banyaknya fenomena dakwah media sosial yang disampaikan tanpa berlandaskan dasar yang jelas. Maka ia memberanikan diri untuk terjun ke ranah tersebut karena pengalamannya mengelola majelis khataman di Brisbane, Wollongong, dan Melbourne. Dari media sosial inilah kemudian Nadirsyah Hosen menuangkan berbagai pendapatnya mengenai beberapa penafsiran yang oleh masyarakat umum dinilainya agak keliru memahami sebuah konteks penafsiran.

Pengikut Nadirsyah Hosen di berbagai *platform* media aktif memberikan respons atau berinteraksi dengan konten tafsir yang beliau unggah. Audiens ini terdiri dari berbagai kalangan masyarakat yang berbeda latar belakangnya, baik dari kalangan akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang tertarik pada diskursus keagamaan.

Tulisan yang tersebar kemudian dirangkum dalam sebuah buku yang utuh berjudul Tafsir Al-Quran di Medsos – *Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Terdiri dari 5 bab yang memuat 76 pembahasan. Dalam buku ini terdapat 5 pembahasan utama; *Pertama*, tentang penafsirannya untuk mengajak pembaca mentadabburi al-Qur'an dan meluruskan tentang perbedaan pendapat mengenai penafsiran. Hal ini dimuat dalam bagian 1 dengan judul "Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur'an". *Kedua*, soal penafsirannya mengenai ayat-ayat politik. Nadirsyah Hosen mengangkat konten politik yang up to date dan relate dengan kondisi politik di Indonesia. *Ketiga*, dalam bukunya tersebut Nadirsyah Hosen memaparkan tafsir-tafsir yang menyangkut adab dan kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat saat ini. Hal ini dimuat dalam bagian 3 dengan judul "Menebar Benih Damai Bersama Al-Qur'an". *Keempat*, bagian ini memuat seputar *ulumul Qur'an* dan langkah-langkah memahami al-Qur'an yang dimuat dalam bagian 4 dengan judul "Al-Qur'an Bergelimang Makna". Kemudian bahasan *kelima* dimuat dalam judul "Benderang dalam Cahaya Al-Qur'an" yang berisi tafsir mengenai isu-isu yang sedang beredar. Seperti Quroisy Shihab dan tafsir syi'ah, orang yang berkata baik namun tidak dengan perbuatannya, ciri-ciri orang munafik, dan masih banyak yang lainnya.

Pengertian Metodologi Memahami al-Qur'an

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan". Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "*method*" dan bangsa Arab

menerjemahkannya dengan “*thariqah*” dan “*manhaj*”. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (Prof.Dr.H.Nashruddin Baidan Dr.Hj.Erwati Aziz, 2015). Pengertian “metode” yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, maupun menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun term “metodologi” berasal dari bahasa Inggris “*methodology*” yakni dengan memberikan imbuhan “*logy*” di ujung kosakata “*method*”. Pemberian imbuhan semacam itu di ujung kata benda menunjuk kepada konotasi “ilmu”. Dalam bahasa Indonesia kosakata itu ditulis menjadi “metodologi”. Dengan demikian kosakata tersebut bermakna “ilmu tentang metode” (Moleong, 2017)

Kata “memahami” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti. Atau kata “memahami” dapat diartikan mengetahui dan bisa melihat sesuatu dari berbagai sudut (Penyusun, 1998).

Sedangkan al-Qur`an sendiri adalah kitab suci yang telah memberikan banyak hal kepada manusia, mulai dari petunjuk hidup hingga solusi atas problematika kehidupan manusia. Untuk memberi makna bagi kehidupan, seseorang juga tidak cukup membacanya berkali-kali, namun ia harus memahami isinya. Ayat yang pertama kali turunpun meminta kita untuk *iqra'* (membaca). Kata *iqra'* ini harus menjadi inspirasi bagi setiap muslim untuk membaca, mengkaji, menganalisis, kemudian memahami sehingga dapat mengambil pelajaran dari setiap fenomena kehidupan yang terjadi (Buchori, 2005).

Maka dalam kaitannya, metodologi memahami al-Qur`an adalah ilmu tentang bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur`an yang merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi memahami al-Qur`an menurut Nadirsyah Hosen dalam kitab *Tafsir Al-Qur`an di Medsos– Mengkaji Makna Dan Rabasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*

Metodologi Pemahaman Al-Qur`an Perspektif Nadirsyah Hosen dalam *Tafsir Al-Qur`an di Medsos*

Nadirsyah Hosen tidak mengklaim dirinya sebagai mufassir namun memiliki semangat yang besar dalam mengkaji al-Qur`an. Hosen mengkaji al-Qur`an sesuai dengan keilmuan yang dikuasainya, dan sangat jelas terlihat bahwa pengaruh dari disiplin ilmunya lebih mengarah pada konteks dengan menempatkan al-Qur`an dalam realitas sosial kontemporer yang menjadikannya lebih relevan dengan tantangan akhir zaman. Menurut Hosen, Memahami sebuah teks sebenarnya melibatkan tiga unsur utama, yaitu pengarang, teks, dan pembaca. Membaca tidaklah sekedar membaca,

tetapi melibatkan proses yang panjang. Seorang pengarang yang luar biasa cerdas akan melahirkan teks yang juga luar biasa cerdas. Akan tetapi kecerdasan pengarang tidak akan berarti apa-apa bila teks tersebut dibaca oleh pembaca yang tidak cerdas. Semakin cerdas kita membaca atau berdialog dengan teks, semakin cerdas pula teks itu memberikan jawaban. Al-Qur`an adalah kalamullah, bersifat qadim, bukan makhluk, dan kita tidak mengetahui hakikatnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah bentuk lafzi-nya yang bisa dibaca, tetapi hakikat kalam Allah tidak bisa dijangkau oleh akal manusia (Hanifah, 2007). Pandangan ini ditegaskan oleh para ulama teologi seperti Abu Hanifah, Al-Ghazali, dan ulama Asy`ariyah-Maturidiyah yang menyatakan bahwa kalamullah tidak menyerupai ucapan manusia dan tidak tersusun dari huruf serta suara (Al-Ghazali, 2005). Sementara untuk memahami dan menghayati kitab suci al-Qur`an, kita harus mengenal Allah *Subhanahu wa Ta`ala* sebagai *al-Khaliq*, ayat-ayat al-Qur`an yang bergelimang maknanya, serta menjadi manusia yang memahami makna sebuah ayat yang merupakan bahasa sang *Khaliq*.

Ma`rifatullah (Menenal Allah Subhanahu wa Ta`ala)

Memahami al-Qur`an menurut Hosen adalah memahami dan mengenali penciptanya karena al-Qur`an sejatinya adalah kalam cinta ilahi. *Pertama*; Bahwa mengenali Allah mencakup pemahaman mendalam tentang jiwa Sang Pencipta al-Qur`an. Hosen memberikan ilustrasi bahwa untuk memahami sebuah karya, penting bagi seseorang untuk meresapi jiwa penulisnya. Kalimat dan pesan yang telah dilepaskan oleh penulis berasal dari esensi yang diserahkannya kepada para pembaca (Hosen, 2019).

Kedua; Meraih imajinasi al-Qur`an. Tulisan yang bermutu mampu mengajak pembacanya berimajinasi. seseorang akan dibawa bukan sekadar pada gagasan penulis, yang bisa dipertentangkan jika perlu, namun tulisan yang baik akan mengajak menyusuri imajinasi penulis dan mendorong mereka untuk mengembangkan imajinasi pribadi. Saat imajinasi penulis bertemu dengan imajinasi pembaca, buku atau artikel yang sedang dinikmati telah berhasil menjalankan misinya. Setiap kita membaca ulang, tulisan yang baik akan selalu menyingkap hikmah yang berbeda. Imajinasi akan abadi, itulah sebabnya penulis akan tetap hidup di benak para pembacanya meski penulisnya sudah meninggal ratusan atau ribuan tahun lalu (Hosen, 2019). Begitu pula dengan al-Qur`an. Umat islam tidak akan jemu membaca berulang kali karena akan selalu ada sesuatu yang baru seakan belum dibaca sebelumnya. Ketika seseorang berhasil memahami maksud Allah *Subhanahu wa Ta`ala*, maka saat itulah al-Qur`an berhasil menjalankan misinya untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Ketiga; Merasapi energi yang di sampaikan Allah *Subhanahu wa Taala*. Tulisan yang bagus tidak hanya sekadar berbagi esensi penulis, mempertemukan imajinasi,

tetapi juga menebar energi. Betapa banyak individu yang menemukan hidayah hanya melalui rangkaian kalimat al-Qur'an. Saat ini al-Qur'an adalah buku terbaik. Seseorang akan terkejut saat membacanya karena dapat merengkuh jiwa, imajinasi, dan meresapi energi dari Sang Pencipta (Hosen, 2019).

Memahami Teks al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terkandung sejumlah kata, susunan kalimat, dan sistematika yang dapat mengundang sejumlah perdebatan. Sebagian disebabkan oleh kata yang dipilih Allah *Subhanahu wa ta'ala* ternyata mengandung makna lebih dari satu. Sebagian lagi disebabkan penjelasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersifat isyarat atau mengandung kalimat samar yang membutuhkan kemampuan tertentu untuk memahaminya, dan sebagian lagi karena ayat-ayat yang diturunkan mengandung persoalan kompleks yang kemudian dipadatkan dengan struktur bahasa dan gaya sastra yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki kemampuan ilmu bahasa dan sastra yang baik. Ada ayat yang begitu mudah dipahami, tetapi ada pula ayat yang tidak sembarang orang dapat memahaminya.

Dari sinilah Hosen ingin masyarakat Indonesia bisa meresapi dan menemukan makna di balik ayat-ayat al-Qur'an. Untuk memahami teks al-Qur'an perlu memperhatikan langkah berikut, di antaranya;

Pertama; Menemukan fokus tema. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia dan berlaku sepanjang zaman. Namun, berjalannya waktu juga mempengaruhi relitas sosial, ekonomi, budaya, politik, dan teknologi yang ada. Melalui pendekatan tematik, Hosen berusaha menjawab tantangan zaman dengan menyajikan tema kontemporer yang relevan. Dalam bukunya *Tafsir al-Qur'an di Medsos - Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* ia membagi kajian dalam 5 tema, yakni rahasia menghayati kitab suci, tafsir ayat-ayat politik, menebar benih damai bersama al-Qur'an, al-Qur'an bergelimang makna, dan benderang dalam cahaya al-Qur'an. Hosen juga membahas detail isu hangat khususnya di era media sosial yang penuh dengan informasi yang cepat namun terkadang tidak akurat. Isu yang diangkat juga berhubungan dengan dinamika sosial dan politik di Indonesia seperti pilkada, KPU, *kebilafah*, bullying, feminisme, hoax, dan lain sebagainya (Hosen, 2019).

Kedua; Mengumpulkan ayat yang sesuai. Meskipun berinteraksi di media sosial, Hosen tetap mengupayakan pesan-pesan al-Qur'an dapat aplikatif dengan kehidupan manusia saat ini tanpa melepaskan nilai-nilai otentik yang terkandung dalam al-Qur'an. Pengumpulan ayat yang relevan dengan tema disesuaikan dengan rujukan-rujukan yang kuat dan otoritatif seperti kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, kitab fikih, kitab tasawuf, kitab sirah, kitab hadis, hukum, aqidah, dari timur sampai pemikiran barat. Hal ini sekaligus menjadi jurus untuk menggeser penafsiran-penafsiran yang menyimpang tanpa dasar yang jelas (Fitri S, 2021).

Ketiga; Menelusuri maksud ayat. Menurut Hosen, menelusuri berarti menggali kandungan al-Qur'an tidak hanya dari segi *lafadz* tetapi juga dari sejarah dan tujuan syari'at (*maqasid syari'ah*). Sejarah turunnya al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu. Absolutitas al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari relativitas fakta yang responsive. Proses gradualisasi al-Qur'an juga sejalan dengan pendekatan antropologis dan psikologis dalam penataan masyarakat kontemporer (Chafidhoh & Mukaromah, 2017).

Sebagai contoh, Hosen mengangkat isu mengenai perempuan yang masih ramai diperbincangkan sehingga terdapat beberapa oknum yang memanfaatkan isu tersebut sebagai kepentingan pribadi (Najiburrohaman & Habsyi, 2024). Dalam memahami Q.S. al-Maidah ayat 8, Hosen menekankan bahwa ayat ini mengajarkan keadilan tanpa memandang jenis kelamin. Dari konteks sejarah, ayat ini turun berkaitan dengan permusuhan antara umat Islam dan kaum Quroisy Mekkah. Dalam hal itu ada kekhawatiran bahwa kaum Muslimin akan berlaku tidak adil terhadap kaum Quroisy karena perbuatan masa lalu. Pesan keadilan bersifat umum dan tidak terbatas dalam kondisi tertentu. Dengan begitu ayat ini relevan diterapkan saat ini, termasuk dalam memperlakukan perempuan secara adil. Sedangkan tujuan utama syari'at Islam adalah menegakkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia. Prinsip keadilan terhadap perempuan termasuk bagian dari *maqasid syari'ah* (Hosen, 2019)

Keempat; Menemukan konteks ayat. Hosen menegaskan bahwa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan *copy-paste* ayat tanpa melihat konteksnya. Menurutnya, konteks dapat membantu pemahaman al-Qur'an dalam menangkap pesan universal Islam seperti kasih sayang, kebebasan beragama, dan perdamaian. Misalnya terhadap politisasi Q.S. al-Maidah ayat 51 yang disalahgunakan sebagai isu "larangan memilih pemimpin non muslim" dalam pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Ayat ini turun dalam konteks perang dan musuh yang berkhianat terhadap kesepakatan perdamaian. Dalam konteks demokratis modern, interaksi antara muslim dan non muslim tidak dalam kondisi perang. Maka dalam kondisi negara yang damai, ayat yang dipolitisasi belum bisa dijadikan alasan larangan memilih pemimpin non-Muslim (Juwantara et al., 2020).

Kelima; Mencari makna ayat. Hosen memberikan kritikan kepada orang yang langsung membaca artian secara harfiah tanpa menyelami teks terlebih dahulu. Ia menegaskan bahwa memahami al-Qur'an tidak hanya dilakukan secara literalistik. Untuk menemukan makna dibalik ayat-ayat al-Qur'an dengan beberapa cara sebagai berikut; (a) Mengenal disiplin ilmu, yaitu '*ulumul Qur'an*'. Hosen beranggapan bahwa kaidah-kaidah penafsiran yang telah disusun itu merupakan alat bagi umat Islam untuk dapat memahami kitab sucinya. Sementara saat ini, sebagian umat islam tidak mengenal disiplin ilmu ini. Banyak dari mereka yang langsung membaca produknya seperti Tafsir Ath-Thabari atau Tafsir Ibn Katsir dan tidak memahami prosesnya seperti *Qawa'id al-tafsir* sebagaimana dibahas dalam *Al-Burhan 'Ulumil Qur'an*, atau *Al-*

Itqan atau *Mababis 'Ulumil Qur'an*. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan besar bagi umat. Produk tafsir akan menghasilkan hasil yang berbeda ketika menggunakan kaidah penafsiran yang berbeda. Peran laki-laki dalam makna *qanwam* dalam Q.S. An-Nisa ayat 34 memiliki makna yang berbeda jika ditafsirkan dengan kaidah yang berbeda (Hosen, 2019).

Sebagai contoh, *Tafsir Ibnu Katsir* yang merupakan tafsir klasik menggunakan pendekatan normative-teologis bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin didasarkan pada keunggulan fisik, kemampuan finansial, dan tanggung jawab menafkahi. Sedangkan penafsiran kontemporer oleh *Tafsir Al-Maraghi* menggunakan pendekatan sosio-kultural lebih mengutamakan relevansi nilai-nilai islam dalam kehidupan sosial modern. Konsep *qanwam* dalam *Tafsir Al Maraghi* menekankan kepada keadilan, keharmonisan, dan menjaga kesejahteraan dalam keluarga (Syahroni et al., 2025).

Hosen memberikan juga memberikan akibat nyata yang sudah terjadi dengan banyaknya perseteruan antar golongan dan kelompok hanya karena perbedaan pemahaman al-Qur'an. Sejarahpun telah mencatat berapa banyak darah yang telah menetes hanya karena sebuah tafsir. Kejadian serupa tidak akan terulang jika memiliki pemahaman yang bijaksana bahwa tafsir al-Qur'an ibarat dua sisi mata uang. Umat islam dapat mengambil manfaat dari sisi manapun tanpa menjatuhkan pihak atau golongan manapun. (Hosen, 2019)

Namun pada tabi'atnya, manusia tercipta sebagai makhluk sosial (Jinsul Basyar) di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan mereka dengan berbagai perbedaan yang terlihat secara dzahir dan Allah juga melengkapi dengan berbagai potensi baik itu akal, nafsu, perasaan dalam interaksi sosial mereka. Maka tidaklah mustahil dalam berbagai perbedaan itu dapat memunculkan perbedaan pemikiran, ide, cara pandang, perasaan yang kadang memunculkan berbagai konflik yang tak terhindarkan (Ridho, 2018). Perbedaan pendapat seharusnya tidak dipandang sebagai suatu kelemahan, pendekatan yang beragam justru dapat mencerminkan kekayaan intelektual serta fleksibilitas ajaran Islam dalam menjawab tantangan kontemporer (Hosen, 2019).

(b) Tidak serta merta menyimpulkan hukum dari suatu ayat. Beristinbath tidak cukup hanya dengan melihat ayat secara *dzahir*. Dalam pembahasan ini, Hosen memberikan prolog berupa permisalan seorang dokter yang mendiagnosis penyakit pasiennya. Dokter perlu mencari tahu penyebab sakitnya sebelum memberikan resep obat. Semua ada ilmunya termasuk melakukan istinbath atau pengambilan hukum. Semua Imam mazhab dan ulama mengeluarkan fatwa dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama. Hanya saja mereka berbeda cara dalam memahaminya. Contoh lafadz *quru'* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 228. Sebagian mengartikan dengan 'suci' dan sebagian lain mengartikan 'haid' (Hosen, 2019).

Perbedaan makna tentu memberikan kesimpulan hukum yang berbeda pula. Akibatnya ada ada perbedaan pendapat terkait pengambilan hukum selesainya masa

iddah. Sebagian memandang setelah suci dan sebagian lain setelah haid. Maka perlu kehati-hatian dalam menyimpulkan hukum islam. Seperti yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga istinbath hukum islam di Indonesia, yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan metode ijtihad jama'i, Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan metode tarjih, dan Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM NU) menggunakan metode fiqh klasik (Yuhanna putri wahyuningrum, 2024)

Menjadi Pembaca Al-Qur'an yang Cerdas

Menurut Hosen, pembaca bukan hanya penikmat pasif, tetapi agen penafsir aktif yang bertanggung jawab menyambungkan teks dengan realitas. Membaca al-Qur'an merupakan suatu aktivitas spiritual dalam kehidupan umat Islam. Namun, proses membacanya tidak hanya bersifat mekanis, namun juga melibatkan pemahaman dan keterlibatan aktif umat islam untuk meresapi ajaran-ajaran ilahi (Arifin & Rizaldy, 2023).

Dalam hal ini, penting bagi umat Islam memiliki kualifikasi pembaca al-Qur'an yang cerdas agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Kriteria pembaca al-Qur'an yang cerdas menurut Hosen sebagai berikut; (1) Terbuka dengan penafsiran yang berbeda. Pembaca yang bijak adalah yang mau berdialog dengan pandangan lain. Semakin banyak kitab tafsir yang dibaca maka semakin dalam ia menyelami kalam ilahi. Hal ini penting untuk mencegah sikap fanatisme dan menciptakan rasa saling menghargai pendapat lain serta tidak merasa bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh kelompok tertentu (M. Rais Nasruddin, 2022).

(2) Mengedepankan prinsip keadilan. Syari'at pada hakikanya adalah bentuk kasih sayang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada seluruh umat manusia serta rahmat bagi seluruh ciptaan-Nya. Mengutip perkataan Ibnu Qoyyim bahwa syaria't Islam dibangun di atas landasan hukum dan demi kemaslahatan umat manusia seluruhnya demi menegakkan keadilan, menebar kasih sayang, dan mengandung hikmah (Ridho, 2020). Salah satu ciri pembaca yang cerdas adalah tidak menjadikan al-Qur'an sebagai alat kekerasan, diskriminasi, dan penebar kebencian. Pembaca juga harus menjaga jarak emosional dan ideologis dari teks, sehingga ayat al-Qur'an tidak dipolitisi sebagai bentuk kampanye, provokasi dan eksklusi sosial (Hosen, 2019).

(3) Memilih riwayat yang jelas. Umat islam seharusnya tidak asal menerima mentah-mentah riwayat yang ada. Hosen juga menyarankan untuk membaca langsung sumber pencantuman riwayat yang ada. Tokoh orientalis Arthur Jeffery menuliskan dalam artikelnya bahwa dalam kitab *Tafsir Ar-Razi* mengutip pendapat Abu Bakar al-Assam mengatakan Q.S. Al-Fatihah bukan bagian dari al-Qur'an. Padahal al-Razi dalam tafsirnya tidak menyebutkan yang demikian (Dhulkifli, 2020). Dari sinilah pembaca bijak perlu melakukan verifikasi kebenaran jalur periwayatan.

(4) Sering sebelum *sharing*. Penyebaran tafsir begitu cepat dengan hadirnya kemudahan sosial media. Akibatnya orang awam yang baru mengenal agama ikut

menafsirkan al-Qur'an. hal ini didasarkan pada meningkatnya jumlah penafsir al-Qur'an di media sosial yang hanya dicocok-cocokkan dengan isu terkini tanpa menyertakan rujukan dari mufassir terdahulu (Pratama, 2023).

(5) Kosong dan berisi dalam memahami al-Qur'an. Hosen mengutip keterangan Imam Qurthubi, seseorang hendaknya berangkat dari ruang yang kosong dari berbagai kepentingan, hawa nafsu, dan sekerdar pembelaan opini pribadi. Dalam arti penafsiran berangkat dari kondisi realitas yang membutuhkan solusi yang siap menerima kebenaran dan pencerahan al-Qur'an (Sunarto, 2019). Tidak hanya kosong, memahami al-Qur'an harus berisi. Tanpa ilmu yang memadai manusia yang lemah dan hina dapat berpotensi besar untuk keliru dalam memahami al-Qur'an.

Kelebihan dan Kelemahan dari Metodologi Pemahaman Al-Qur'an Perspektif Nadirsyah Hosen dalam *Tafsir Al-Qur'an di Medsos – Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*.

Setiap metodologi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing metode menawarkan pendekatan khas dalam memahami al-Qur'an. Empat metode ulama dalam ilmu tafsir al-Qur'an pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode ijmal menyajikan tafsir secara ringkas namun kurang mendalam. Metode tahlili menawarkan analitis ayat secara rinci namun butuh waktu yang lama. Metode muqaran dapat memperkaya wawasan khazanah al-Qur'an namun dapat membingungkan pembaca pemula. Dan metode maudhu'i membantu pemahaman tema tertentu namun dapat kehilangan konteks spesifik ayat (Ayu Wigati, 2024).

Metodologi memahami al-Qur'an Hosen yang menggunakan konteks sosial-histori juga menjadi sorotan netizen di media dakwahnya, yakni sosial media. *Pertama*, sebagian melihatnya sebagai peluang yang positif. Hal ini didasari diseminasi pemahaman al-Qur'an yang lebih inklusif, kontekstual, dan sangat mudah diakses oleh masyarakat luas. Pemahaman al-Qur'an tidak lagi menjadi milik para akademisi atau cendekiawan lembaga formal, tetapi lebih menjadi bagian wacana publik yang memiliki jangkauan luas (Noor Jamaliah Ibrahim et al, 2015).

Masyarakat tidak lagi membuka buku-buku tafsir yang tebal dan belajar dari guru ke guru untuk proses memahami al-Qur'an. Dengan demikian banyak ulama dan cendekiawan muslim yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah Islam, termasuk menyampaikan maksud al-Qur'an secara lebih ringan dan sesuai konteks zaman. Dihadirkan dalam bentuk sebuah buku juga menjadi nilai positif karena menggunakan gaya bahasa yang ringan dan cocok di semua kalangan. Pendekatannya yang kontekstual juga membantu pembaca untuk mengaitkan ajaran al-Qur'an dengan realitas sosial saat ini. Hosen juga mengajak pembaca buku mengembangkan sifat moderat dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini penting guna terjaganya kerukunan dan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, Hosen menghadirkan tafsir dari berbagai madzhab dan

sumber otoritatif yang mapan, seperti kitab-kitab tafsir yang klasik dan kontemporer. Pembaca dapat memastikan bahwa pemahaman al-Qur'an yang disajikan memiliki dasar kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Hosen, 2019).

Kedua, terdapat juga kekhawatiran bahwa kemudahan ini dapat menyebabkan penyebaran tafsir yang tidak memiliki dasar metodologis yang kuat, sehingga sangat beresiko menimbulkan pemahaman al-Qur'an yang disederhanakan. Padahal otoritas memahami al-Qur'an tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang yang memiliki akses media sosial (Lilik Ummi Kaltsum and Ahmad Syaifuddin Amin, 2024).

Walaupun Hosen telah menggunakan penggabungan pendekatan tafsir seperti tematik, kontekstual, dan gramatikal dan menyertakan rujukan yang jelas dalam tulisannya, namun ada kekhawatiran bahwa kombinasi tersebut menyebabkan interpretasi yang tidak konsisten atau bahkan bertentangan satu dengan lainnya. Dipindahkannya tulisan Hosen dari media sosial ke buku juga merupakan kritik karena menghilangkan dimensi interaktif khas media sosial yang dilengkapi dengan fitur komentar, like, dan share.

Ketika diimplementasikan ke buku, interaksi ini tidak lagi terjadi sehingga dialog antara penafsir dan pembaca menjadi terbatas. Upaya penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh audiens juga dapat menimbulkan potensi simplifikasi dalam penyampaian makna al-Qur'an. Hosen juga sering kali dipengaruhi oleh wacana sosial yang sedang beredar di Indonesia, seperti hubungan Q.S. al-Maidah ayat 51 dengan isu politik. Hal ini terlihat relevan dengan konteks sosial namun ada peluang pemahaman tersebut dipengaruhi oleh opini publik, bukan pemahaman yang mendalam dari teks al-Qur'an.

Hasil penelitian ini didasarkan dari data empiris yang diperoleh melalui tinjauan literatur yang komprehensif, didukung oleh upaya penelitian sebelumnya. Diantaranya, penelitian Abdul Hafid dengan judul "*Metologi Pemahaman Al-Qur'an: Berbagai cara dalam memahami cara mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an*". Penelitian tersebut menyajikan berbagai cara mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini menggunakan fokus pada pemahaman kontemporer. Lain halnya dengan penelitian Rangga Nursetta dengan judul "*Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen*" yang menggunakan tema tertentu dalam buku *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos – Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi metodologi yang diterapkan Hosen dalam memahami al-Qur'an. Namun demikian, ada penelitian ilmiah yang sejalan dengan penafsiran Al-Qur'an sebagaimana diartikulasikan oleh Nadirsyah Hosen. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmi Aisyah Fitri dan berjudul "*Kajian Ilmu Al-Qur'an di Media Sosial (Tela'ah Pemikiran Nadirsyah Hosen)*". Penyelidikan ini menggali kerangka metodologis Nadirsyah Hosen, yang menggambarkan lima fase berbeda untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dari perspektif tekstual. Temuan ini menguatkan kesimpulan dari analisis ini. Meskipun demikian, peneliti memperkaya metodologi Hosen dengan

memasukkan pemahaman tentang Al-Qur`an yang mempertimbangkan penciptanya, teks itu sendiri, dan pembaca yang cerdas.

KESIMPULAN

Nadirsyah Hosen tidak mengklaim dirinya sebagai mufassir namun ia aktif mengajak masyarakat memahami al-Qur`an melalui media sosial. Upaya ini dikembangkan secara sistematis, metodis, dan terorganisir dalam bukunya "*Tafsir Al-Qur`an Di Medsos - Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*" yang kini menjadi rujukan dalam studi tafsir kontemporer.

Menurut Hosen, memahami al-Qur`an membutuhkan tiga unsur: Allah sebagai pencipta, teks al-Qur`an, dan pembaca yang cerdas. Ia menekankan pentingnya mengenal Allah secara spiritual. Secara metodologis, Hosen memahami teks dengan metode yang terstruktur: menemukan fokus tema, mengumpulkan ayat terkait, menggali makna, menemukan konteks, dan mencari makna ayat dengan disiplin ilmu yang tepat. Hosen juga membagi pembaca yang aktif dengan lima kriteria seperti terbuka dengan penafsiran yang berbeda, mengedepankan prinsip keadilan, memilih jalur periwayatan yang jelas, dan selektif menyebarkan informasi.

Meskipun memiliki keterbatasan seperti potensi simplifikasi dan hilangnya konteks interaktif, namun metodologi kontekstual dan sosial—historis yang ia tawarkan telah memberi kontribusi besar dalam mendekatkan pemahaman islam kepada masyarakat. Pendekatan ini bersifat relevan, inklusif, mudah diterima masyarakat karna bahasa yang ringan dan sumber yang otoritatif.

Penelitian ini memperkaya khazanah tafsir dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Secara ilmiah, karya ini menunjukkan pentingnya integrasi antara tradisi keilmuan klasik dengan perkembangan teknologi digital dalam studi tafsir. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan tafsir berbasis digital yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak pendekatan Hosen terhadap pemahaman masyarakat serta pengembangan tafsir berbasis digital yang menawarkan fitur interaktif seperti *like*, komentar, Q&A, atau *polling* yang tetap menjaga integritas ilmiah dan keotentikan sumber. Hal ini dapat memperdalam pemahaman al-Qur`an atas dinamika baru dalam interaksi antara teks suci dan teknologi modern.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, Z., & Rizaldy, M. (2023). Keutamaan Membaca Al-Qur`an menurut Al-Qur`an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1314>
- Ayu Wigati, M. D. P. (2024). *Kelebihan dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode*. 3(04), 117–138.

- Buchori, S. D. (2005). *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*. Granada Sarana Pustaka.
- Chafidhoh, R., & Mukaromah, K. (2017). Sejarah Al-Qur'an. *Qof*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.928>
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Syaamil Cipta Media.
- Dhulkifli, M. L. (2020). Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 113–136. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.3640>
- Hafid, A. (2023). Metodologi Pemahaman Al-Qur'an: Berbagai Cara dalam Memahami Cara Mufassir dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 4(2), 69–84. <https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/45>
- Hanifah, A. (2007). *Al-Fiqh Al-Akbar*. Al-Maktabah Al-Azhariyyah lil Turats.
- Hosen, N. (2019). Tafsir Al-Qur'an di Medsos - Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial. In I. D. & N. Intan (Ed.), *PT Bentang Pustaka* (1st ed.).
- Juwantara, R. A., Aini, R. P. N., & Zahra, D. N. (2020). Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Nadirsyah Hosen's Resistance to the Politicization of the Quran in Indonesian Social Media. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 21(2), 312–336. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10187>
- Lilik Umami Kaltsum and Ahmad Syaifuddin Amin. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, 20(2), 296–319.
- M. Rais Nasruddin. (2022). *Bukan Sekadar Tafsir, Berikut 3 Ciri Tafsir Ideal yang Dibutuhkan Umat*. 02 Januari. https://tafsiralquran.id/bukan-sekadar-tafsir-ini-3-ciri-tafsir-ideal-yang-dibutuhkan-umat/?utm_source
- Mabrur. (2020). Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 207–213.
- Maulana, P. (2021). *Karakteristik Alquran Dimedia Sosial Analisis Buku Tafsir Alquran Dimedsos Karya Nadirsyah Hosen*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, A. ghany. (2023). Kajian Metode Tafsir di Media Sosial pada Akun Instagram @Quranreview. *Jurnal Tafsire*, 11(2).
- Najiburrohaman, N., & Habsyi, N. (2024). Women's Morals in the Qur'an: Study of Nadirsyah Hosen's Thoughts in "Tafsir Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial". *Tajdid*, 30(2), 188. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v30i2.1552>
- Noor Jamaliah Ibrahim et al. (2015). The Problems, Issues and Future Challenges of Automatic Speech Recognition for Quranic Verse Recitation: A Review. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 168.
- Nurseta, R. (2016). Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen. *Skripsi*, 1–23.
- Penyusun, T. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Pratama, Y. H. (2023). *Fenomena Tafsir Tekstual dalam Media Sosial*. 1(6), 217–231.
- Prof.Dr.H.Nashruddin Baidan Dr.Hj.Erwati Aziz, M. A. (2015). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. In *Pustaka Pelajar*.
- Purwanto, T. (2013). *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran* (M. S. . M. Edy Waluyo (ed.); 1st ed., pp. 1–164). Adab Press.
- Pustaka, B. (2019). *No Title*. https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/?utm_source=chatgpt.com
- Ridho, M. M. (2018). Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Al-Qur`an. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.78>
- Ridho, M. M. (2020). Supremasi Keadilan dalam Al-Qur`an. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i1.64>
- S, R. A. F. (2021). *Kajian Ilmu Al-Qur`an di Media Sosial (Tela'ah Pemikiran Nadirsyah Hosen)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sriwayuti. (2019). Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen). *Tesis*, 1–145.
- Sunarto, S. (2019). Dinamika Tafsir Sosial Indonesia. *Mumtaẓ: Jurnal Studi Al-Qur`an Dan Keislaman*, 3(1), 83–95. <https://doi.org/10.36671/mumtaẓ.v3i1.34>
- Syahroni, A., Nurrohim, A., Surakarta, U. M., & Correspondence, E. (2025). *The Meaning of Qanwam in Q . S . An-Nisa: 34 (A Comparative Study of the Interpretations of Ibn Kathir and Al-Maraghi)*. 6(1), 52–61.
- Yuhanna Putri Wahyuningrum. (2024). Telaah Metodologi Istimbath Dan Corak Hukum Islam Pada Lembaga – Lembaga Fatwa Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 735–739.